

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran penting untuk kemajuan suatu bangsa dan negara. Setiap Negara termasuk Indonesia memberi prioritas lebih terhadap pendidikan yang ada agar mampu membentuk karakter seorang individu. Pendidikan dapat membentuk manusia yang bertakwa, disiplin, jujur, bertanggung jawab, toleransi, kreatif, belajar mandiri dan mampu menganalisis berbagai fenomena sekitar dan mencari solusi dari pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang unggul dalam bersaing dan baik dalam bertindak. Pendidikan sains berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan bahasa, pengembangan sikap kemandirian, kreatifitas serta tanggung jawab.

Peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan saintis sudah selayaknya dijadikan tujuan esensial yang harus segera dicapai. Melalui pendidikan sains siswa dibimbing untuk mengaitkan serta menghubungkan antara sains dan teknologi dengan kehidupan sehari-hari. Sains memiliki beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah fisika. Fisika sebagai salah satu mata pelajaran sains dasar yang diberikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu mendapatkan proses pembelajaran secara bermakna melalui pendekatan ilmiah. Melalui proses pembelajaran fisika, siswa akan terlatih untuk dapat mengkonstruksi pemahaman dan ilmu pengetahuannya secara mandiri

melalui proses pengamatan dan investigasi yang mengacu pada langkah-langkah ilmiah. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran fisika apabila siswa mampu memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Prestasi belajar yang dicapai siswa menandakan tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa atas apa yang telah dipelajari. Pencapaian prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh proses belajar yang telah dilalui oleh siswa. Beberapa hal yang menandakan proses belajar yang berlangsung secara optimal adalah siswa belajar dengan penuh semangat, aktif, berani mengemukakan pendapatnya, antusias dalam mengikuti pelajaran, dan terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah (Uno, H. B., & Koni, 2016). Menurunnya dukungan guru terhadap kemandirian siswa di sekolah menjadi penyebab siswa tidak terlibat aktif di kelas. Menurut Patall *et al.*, (2019) keterlibatan siswa dalam pembelajaran sains menurun dari TK hingga kelas 12. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa proses belajar belum berlangsung secara optimal sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Upaya meningkatkan dan mengoptimalkan prestasi belajar siswa tidak lepas dari peranan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berfungsi sebagai *manager of learning* (Suastra, 2017). Seorang guru harus bisa mengorganisir dan mengelola potensi-potensi yang ada dalam pembelajaran dengan baik agar terjadi interaksi yang optimal yang pada akhirnya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Siswa harus mampu mempertahankan prestasi belajarnya sebagai indikator bahwa siswa telah berhasil dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Menurut Suastra, (2017) siswa dengan berbagai karakteristiknya merupakan titik sentral dalam proses pembelajaran, karena seorang siswa harus mengalami proses pembelajaran dan siswa pula yang seharusnya bertanggung

jawab atas pembelajaran dirinya. Apabila proses pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan, maka akan meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa.

Namun faktanya mata pelajaran fisika masih dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Kenyataan di lapangan dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika *et al.* (2015) bahwa 71% guru dan 50% siswa setuju bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar fisika siswa adalah berasal dari siswa. Siswa menganggap bahwa fisika terlalu banyak rumus dan hukum di dalamnya yang mengharuskan siswa banyak menghitung dan menghafal, serta kurangnya motivasi dalam belajar fisika dikarenakan siswa kurang menangkap manfaat fisika bagi kehidupan. Hal tersebut kerap kali membuat siswa menjadi kehilangan semangat, menyebabkan kehilangan motivasi sehingga siswa menjadi enggan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, dan cenderung lebih memilih untuk mencontek. Prilaku tersebut menyebabkan nilai mata pelajaran fisika cenderung rendah dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut menandakan terdapat faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Djamarah, (2004) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri pelajar) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri pelajar). Faktor internal meliputi faktor fisiologis (kesehatan jasmani dan rohani) dan psikologis (kesadaran dan kemauan siswa untuk belajar). Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan (lingkungan sosial dan lingkungan alam) dan faktor instrumental (kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen), faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan spiritual atau keagamaan. Supriyati, (2018) menyatakan bahwa faktor internal tersebut meliputi kecerdasan atau

intelengensi siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Faktor internal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar agar dapat memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini akibat adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri untuk belajar.

Kemampuan regulasi diri merupakan salah satu contoh faktor psikologis dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Friskilia, O. & Winata, 2018). Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan secara fleksibel mempertahankan perilaku yang direncanakan untuk mencapai tujuan seseorang (Lawrence, A.S . & Saileela, 2019). Prestasi belajar fisika siswa dapat dicapai dengan meningkatkan regulasi diri siswa. Siswa yang memiliki regulasi diri tinggi diharapkan mampu mengatur dirinya sendiri dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan emosi, menuju pencapaian tujuan pembelajaran mereka. Regulasi diri menyebabkan motivasi dan prestasi akademik pada siswa meningkat serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar. Artinya, jika *self-regulation* siswa meningkat maka prestasi akademiknya akan meningkat dan begitu pula sebaliknya (Sayedi *et al.*, 2018). Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara komponen regulasi diri (kognisi, metakognisi, motivasi) dengan prestasi akademik. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar cenderung mampu belajar secara mandiri dengan mengetahui gaya belajar yang disenanginya, tindakan yang dilakukan untuk mengatasi bagian yang sulit, minat bakat yang dimilikinya, dan cara memanfaatkan kelebihan atau kekuatannya. Rendahnya kemampuan regulasi diri siswa akan memberikan dampak pada motivasi dan prestasi akademik siswa.

Motivasi adalah kekuatan pendorong dibalik semua tindakan individu. Siswa

harus memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh prestasi belajar di kelas. Siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi akan menyadari bahwa proses belajar merupakan hal yang sangat penting. Kemauan untuk belajar akan datang dengan sendirinya bukan karena dipaksa. Keinginan atau motivasi untuk berprestasi merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap individu. Orang-orang yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Mereka dapat menetapkan tujuan yang menantang bagi diri sendiri dan pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja akademiknya (McClelland, 1987). Hasan, (2018) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang harus dilakukan adalah memanfaatkan potensi diri siswa, yaitu dengan meningkatkan tingkat motivasi berprestasi dan prestasi akademik siswa. Regulasi diri dan motivasi berprestasi harus dikembangkan dengan berbagai cara agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, dorongan untuk sukses, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemberian *reward* kepada siswa. Pemberian *reward* akan memberikan semangat dan dorongan kepada siswa untuk selalu yakin dengan kemampuannya sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keterkaitan regulasi diri, motivasi berprestasi, dengan prestasi belajar dibuktikan oleh beberapa penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan (Suryani, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi diri dan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di kota Semarang yang ditunjukkan dengan sumbangan efektif variabel regulasi diri terhadap prestasi belajar siswa sebesar 2,57%. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan kontribusi positif untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar fisika siswa.

Semakin baik regulasi diri yang dimiliki oleh siswa semakin tinggi prestasi belajar siswa. Selain itu, (Liu, 2018) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar, fisika mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Flores. Koefisien regresi diperoleh sebesar 0,142 dan kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sebesar 32,20%. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula prestasinya.

Berdasarkan keterikatan antara hubungan Regulasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa yang dibuktikan oleh beberapa penelitian tersebut, maka dirasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dengan karakteristik sampel dan topik yang berbeda. Terkait hal tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul "**Hubungan Antara Regulasi diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri di Kota Singaraja**".

### **1.2. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja. Penelitian ini berfokus pada hubungan regulasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa. Regulasi diri dan motivasi berprestasi sebagai prediktor, sedangkan prestasi belajar fisika sebagai kriterium.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dan prestasi belajar fisika siswa

kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja ?

2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja ?
3. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan terdapat hubungan antara regulasi diri dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja
2. Mendeskripsikan terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja
3. Mendeskripsikan terdapat hubungan antara regulasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan gambaran tentang hubungan antara regulasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja.

2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lain mengenai peran regulasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kota Singaraja.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Landasan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan memerhatikan variabel yang digunakan yaitu regulasi diri dan motivasi berprestasi, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi Guru, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat dengan memperhitungkan variabel yang digunakan yaitu regulasi diri dan motivasi berprestasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar fisika.
3. Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian korelasional. Selain itu hasil penelitian ini dapat bermanfaat pada saat peneliti menjadi seorang guru untuk mengembangkan regulasi diri dan motivasi berprestasi siswa yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar.

### **1.6. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual terkait penelitian ini yaitu mencakup definisi regulasi diri, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Regulasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya (Hastuti, 2019) Regulasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu



metakognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman. B. J., 1989)

2. Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami kesuksesan yang disebabkan oleh dirinya sendiri maupun kegagalan yang pernah dibuat sebelumnya (McClelland, 1987). Dimensi motivasi berprestasi, yaitu (1) mempertimbangkan resiko dalam pemilihan tugas (2) tanggung jawab. (3) memperhatikan umpan balik (4) kreatif dan inovatif, dan (5) keinginan menjadi yang terbaik.
3. Prestasi belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan merupakan hasil pengukuran dari suatu pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menggambarkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Darmadi, 2017). Prestasi belajar dapat ditinjau dari dimensinya terbagi menjadi dua, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan. prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi kognitif meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2001) .

### **1.7. Definisi Operasional**

Definisi opsional pada penelitian digunakan untuk menghindari kesalahan penafsiran selama melakukan penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini mengacu pada regulasi diri, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut.

1. Regulasi diri adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner

tentang regulasi diri. Dimensi regulasi diri meliputi: 1) metakognisi, 2) motivasi, dan 3) perilaku.

2. Motivasi berprestasi adalah skor yang diperoleh setelah menjawab kuisisioner motivasi berprestasi. Kuisisioner ini mencakup dimensi motivasi berprestasi, yaitu (1) Mempertimbangkan resiko dalam pemilihan tugas, (2) tanggung jawab, (3) memperhatikan umpan balik, (4) kreatif dan inovatif, dan (5) Keinginan menjadi yang terbaik.
3. Prestasi belajar adalah hasil nilai belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran fisika dilihat dari hasil menjawab tes prestasi belajar fisika. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda. Penelitian ini menggunakan 4 kategori dari dimensi kognitif, meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4). Dimensi pengetahuan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua kategori yaitu pengetahuan konseptual dan faktual.

